

ANALISIS FAKTOR MUTU PELAYANAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN STRATA RUMAH SAKIT BERDASARKAN PERMENKES NOMOR 6 TAHUN 2026 : LITERATURE REVIEW

1. Nice Undine, Universitas Muhammadiyah Surabaya
2. Ansarul Fahrudha, Universitas Muhammadiyah Surabaya
Korespondensi : niceundine87@gmail.com

ABSTRAK

Mutu pelayanan rumah sakit merupakan indikator penting dalam menjamin keselamatan pasien, kepuasan masyarakat, serta mendukung peningkatan strata rumah sakit sesuai standar pelayanan kesehatan. Namun, berbagai rumah sakit masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia kesehatan (SDMK), kompetensi tenaga kesehatan yang belum optimal, serta ketersediaan alat kesehatan yang belum memadai sehingga berdampak pada rendahnya mutu pelayanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sumber daya manusia, kompetensi tenaga kesehatan, dan ketersediaan alat kesehatan terhadap mutu pelayanan sebagai upaya peningkatan strata rumah sakit melalui pendekatan literature review. Pencarian literatur dilakukan secara sistematis menggunakan database Google Scholar, PubMed, dan Springer dengan rentang publikasi tahun 2021–2025. Kata kunci yang digunakan meliputi Sumber Daya Manusia Kesehatan (SDMK), Kompetensi Tenaga Kesehatan, Ketersediaan Alat Kesehatan, Mutu Pelayanan Rumah Sakit, dan Strata Rumah Sakit. Sebanyak 14 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis secara naratif berdasarkan tujuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang memadai, kompetensi tenaga kesehatan yang tinggi, serta ketersediaan alat kesehatan yang sesuai standar berpengaruh positif terhadap peningkatan mutu pelayanan rumah sakit. Selain itu, pengembangan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan, pemerataan tenaga kesehatan, penguatan manajemen SDM, serta optimalisasi pengadaan dan pemeliharaan alat kesehatan terbukti mampu meningkatkan efisiensi pelayanan, keselamatan pasien, dan kepuasan masyarakat. Sintesis dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi ketiga faktor tersebut merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan mutu pelayanan sekaligus mendukung pencapaian strata rumah sakit yang lebih tinggi sesuai kebijakan nasional.

Kata Kunci : Sumber Daya Manusia, Kompetensi Tenaga Kesehatan, Ketersediaan Alat Kesehatan, Mutu Pelayanan Rumah Sakit, Strata Rumah Sakit

1. PENDAHULUAN

Mutu pelayanan rumah sakit menjadi fondasi utama dalam menjamin keselamatan pasien sekaligus mencerminkan kepuasan masyarakat terhadap sistem kesehatan yang ada. Kebijakan terbaru melalui Permenkes Nomor 6 Tahun 2026 menggeser paradigma penilaian strata rumah sakit dari yang semula bertumpu pada infrastruktur fisik, seperti bangunan dan kapasitas tempat tidur, menuju pada aspek yang lebih substantif, yaitu kecukupan sumber daya manusia kesehatan, kompetensi teknis tenaga medis dan paramedis, serta ketersediaan alat kesehatan yang sesuai dengan standar pelayanan (Emria, 2025). Meskipun regulasi ini telah menetapkan tolok ukur yang jelas, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak rumah sakit di Indonesia masih mengalami kendala serius, baik dalam hal jumlah tenaga kesehatan yang belum memenuhi rasio ideal, kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki dengan tuntutan pelayanan spesialisik, maupun pemenuhan sarana prasarana medis yang masih jauh dari kata optimal. Akibat dari ketimpangan tersebut, mutu pelayanan tidak dapat berkembang secara maksimal, ruang lingkup layanan menjadi terbatas, tingkat kepuasan pasien cenderung menurun, dan proses peningkatan strata rumah sakit menuju layanan yang lebih komprehensif serta berkualitas pun berjalan lambat. Kondisi ini menuntut adanya perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan, karena peningkatan strata rumah sakit bukan semata-mata tentang pencapaian administratif, melainkan juga tentang komitmen untuk menghadirkan pelayanan kesehatan yang bermartabat, adil, dan bermakna bagi setiap individu yang membutuhkan (Rismayanti, 2025)

Data global yang dihimpun oleh organisasi kesehatan dunia menunjukkan ancaman serius terhadap ketahanan sistem kesehatan, dengan proyeksi kekurangan sekitar sepuluh juta tenaga kesehatan pada tahun 2030, dan beban terberat diprediksi akan dirasakan oleh negara-negara berpendapatan rendah serta menengah yang pada gilirannya memperparah ketimpangan akses terhadap pelayanan yang bermutu. Kondisi global tersebut juga tercermin dalam situasi ketenagaan di Indonesia, di mana laporan bersama antara organisasi kesehatan dunia dan kementerian kesehatan mengungkapkan bahwa baru sekitar tujuh puluh delapan persen rumah sakit pemerintah yang mampu menyediakan tujuh layanan medik spesialis dasar sebagaimana yang dipersyaratkan, sedangkan dari sisi pelayanan primer, hanya enam puluh lima persen puskesmas yang telah memenuhi standar minimal sembilan jenis tenaga kesehatan, sehingga masih terdapat celah besar dalam pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat akan akses pelayanan kesehatan yang menyeluruh. Lebih jauh lagi, tanpa adanya percepatan kebijakan rekrutmen dan pendidikan tenaga kesehatan, diperkirakan akan terjadi kekurangan sekitar enam puluh lima ribu dokter spesialis pada tahun 2032, sebuah angka yang mengkhawatirkan karena akan langsung berdampak pada keterbatasan layanan rujukan spesialisik di berbagai wilayah, terutama di luar Pulau Jawa. Jika ditilik pada tingkat provinsi, data dari Jawa Timur menunjukkan bahwa permasalahan struktural ini semakin nyata terlihat dari ketimpangan distribusi tenaga kesehatan spesialis dan alat kesehatan yang masih sangat timpang, khususnya pada rumah sakit tipe C dan D yang tersebar di sejumlah kabupaten, sehingga tidak jarang ditemukan rumah sakit yang secara administratif telah berdiri namun belum mampu memberikan pelayanan sesuai dengan standar kompetensi yang dipersyaratkan untuk dapat naik strata. Realitas ini menempatkan pasien sebagai pihak yang paling dirugikan, karena mereka yang tinggal di daerah dengan fasilitas kesehatan terbatas harus menempuh jarak jauh dan biaya tinggi hanya untuk memperoleh pelayanan spesialisik yang semestinya tersedia lebih dekat dengan tempat tinggal mereka. Dengan demikian, tantangan pemenuhan tenaga kesehatan dan alat kesehatan bukan hanya persoalan angka dan kebijakan teknis semata, melainkan juga persoalan keadilan sosial dan penghormatan terhadap hak dasar setiap warga negara untuk mendapatkan pelayanan

kesehatan yang layak, bermutu, dan setara tanpa memandang di mana mereka bertempat tinggal (Maulida et al., 2025).

Guna menjawab tantangan tersebut, upaya peningkatan mutu pelayanan rumah sakit sebagai fondasi utama kenaikan strata tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan menuntut pendekatan yang holistik dan terencana dengan baik. Strategi yang komprehensif mencakup penguatan manajemen sumber daya manusia kesehatan yang berkeadilan, peningkatan kompetensi tenaga kesehatan secara berkelanjutan melalui program pendidikan profesi lanjutan, sertifikasi yang kredibel, serta pelatihan yang langsung relevan dengan dinamika pelayanan di ruang perawatan dan tindakan medis. Pemerataan distribusi tenaga kesehatan pun menjadi agenda yang tidak kalah penting, karena tanpa ketersediaan tenaga yang tersebar secara adil di seluruh pelosok negeri, maka kesenjangan mutu antara rumah sakit tipe besar di perkotaan dengan rumah sakit tipe kecil di wilayah terpencil akan terus melebar (Mairanda et al., 2025). Di sisi lain, pemenuhan alat kesehatan harus berjalan seiring dengan standar kompetensi pelayanan yang ditetapkan, sehingga setiap tindakan klinis dapat dilakukan dengan tepat, aman, dan bermakna bagi kesembuhan pasien. Lebih dari itu, rumah sakit dituntut untuk mengoptimalkan pemanfaatan sistem informasi manajemen yang terintegrasi, mulai dari digitalisasi alur pelayanan, sistem pemantauan kompetensi tenaga secara real time, hingga evaluasi mutu pelayanan yang dilakukan secara periodik dan akuntabel. Akreditasi yang berkelanjutan dan perencanaan kebutuhan sumber daya manusia serta alat kesehatan yang didasarkan pada analisis beban kerja yang obyektif menjadi instrumen penting untuk memastikan bahwa setiap indikator yang diamanatkan dalam Permenkes Nomor 6 Tahun 2026 dapat dipenuhi secara bertahap namun pasti. Pada hakikatnya, seluruh strategi tersebut tidak semata-mata diarahkan untuk memenuhi regulasi dan mencapai predikat strata yang lebih tinggi, melainkan untuk menciptakan sistem pelayanan kesehatan yang lebih manusiawi, di mana keselamatan pasien menjadi prioritas utama, efisiensi pelayanan terwujud tanpa mengorbankan kualitas, dan kepuasan masyarakat tumbuh dari pengalaman menerima perawatan yang penuh empati serta profesional. Dengan implementasi yang konsisten dan berkesinambungan, maka peningkatan strata rumah sakit akan terjadi secara alami sebagai cerminan dari mutu pelayanan yang benar-benar unggul dan berpihak pada kepentingan terbaik setiap pasien (Mardhiah et al., 2021).

Rendahnya mutu pelayanan rumah sakit yang masih jauh dari harapan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan bersumber dari persoalan mendasar yang saling berkaitan dan membentuk rantai hambatan yang kompleks. Di satu sisi, keterbatasan jumlah sumber daya manusia kesehatan secara kuantitatif diperparah oleh distribusi yang timpang antardaerah, sehingga rumah sakit di wilayah tertentu mengalami kelebihan beban kerja yang ekstrem, sementara di tempat lain justru kekurangan tenaga hingga menghambat pembukaan layanan spesialis. Di sisi lain, kompetensi tenaga kesehatan belum menunjukkan peningkatan yang berarti karena program pendidikan dan pelatihan berkelanjutan masih berjalan tidak optimal, baik dari sisi akses, frekuensi, maupun relevansi materi dengan kebutuhan klinis yang terus berkembang, sehingga banyak tenaga kesehatan yang merasa kurang percaya diri dalam menangani kasus kompleks dan berisiko tinggi. Belum lagi persoalan pemenuhan alat kesehatan yang sesuai standar pelayanan dan teknologi medis terkini menjadi kendala klasik yang tak kunjung usai, di mana keterbatasan anggaran rumah sakit menyebabkan pengadaan alat modern serta pemeliharaan rutin peralatan yang ada sering kali terabaikan, hingga akhirnya alat yang tersedia pun tidak dapat difungsikan secara maksimal atau bahkan rusak sebelum waktunya. Akumulasi dari seluruh hambatan tersebut kemudian berwujud dalam pengalaman nyata yang dirasakan langsung oleh pasien, seperti waktu tunggu pelayanan

yang semakin panjang, keterlambatan dalam proses diagnosis dan pemberian terapi yang seharusnya cepat dan tepat, serta meningkatnya risiko kejadian yang tidak diharapkan yang dapat mengancam keselamatan jiwa. Konsekuensi lebih jauhnya adalah kepuasan pasien yang merosot drastis, kepercayaan masyarakat terhadap institusi rumah sakit yang perlahan luntur, dan yang paling mengkhawatirkan adalah semakin sulitnya rumah sakit untuk memenuhi persyaratan peningkatan strata pelayanan berdasarkan kompetensi yang telah diamanatkan dalam kebijakan terbaru. Pada titik inilah persoalan teknis transformasi menjadi persoalan kemanusiaan, karena di balik setiap angka keterlambatan dan setiap alat yang rusak, terdapat pasien yang menanti dengan harapan, keluarga yang cemas menunggu kepastian, serta nyawa yang sesungguhnya dapat diselamatkan apabila sistem pelayanan kesehatan bekerja dengan baik, adil, dan bermartabat (Azwa et al., 2025).

Kehadiran Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 6 Tahun 2026 tentang Rumah Sakit menandai babak baru dalam tata kelola pelayanan kesehatan di Indonesia, di mana penilaian strata tidak lagi sekadar mengukur aspek fisik bangunan, melainkan menuntut pemenuhan standar yang lebih substantif dan terukur pada tiga pilar utama, yaitu kecukupan sumber daya manusia kesehatan, kompetensi tenaga kesehatan yang sesuai dengan tuntutan pelayanan spesialisasi, serta ketersediaan alat kesehatan yang memadai dan terpelihara dengan baik. Dalam konteks transisi regulasi yang fundamental ini, penelitian menjadi sangat urgen untuk dilakukan karena berfungsi sebagai instrumen pemetaan kesiapan rumah sakit di seluruh wilayah Indonesia, sekaligus untuk mengidentifikasi sejauh mana institusi pelayanan kesehatan telah mampu beradaptasi dengan ketentuan baru yang menuntut peningkatan mutu secara menyeluruh. Dengan mengusung pendekatan studi kepustakaan yang mendalam dan sistematis, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendata faktor faktor yang mempengaruhi kesiapan rumah sakit, tetapi juga untuk menelusuri kesenjangan antara amanat kebijakan dengan realitas implementasi di lapangan, baik dari aspek ketersediaan tenaga, kesesuaian kompetensi, maupun kelengkapan sarana medis yang selama ini sering menjadi titik lemah dalam sistem pelayanan. Lebih dari sekadar kajian akademis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan rekomendasi yang berbasis bukti dan kontekstual, yang tidak hanya bermanfaat bagi pengambil kebijakan di tingkat pusat dan daerah dalam merumuskan program intervensi yang tepat sasaran, tetapi juga bagi manajemen rumah sakit dalam menyusun strategi penguatan kapasitas pelayanan secara bertahap dan berkelanjutan. Pada hakikatnya, upaya pemetaan dan identifikasi ini merupakan langkah awal yang penting untuk memastikan bahwa setiap rumah sakit, baik yang bertipe besar maupun kecil, dapat memenuhi standar yang ditetapkan tanpa harus mengorbankan aspek kemanusiaan dalam pelayanan, karena pada akhirnya setiap kebijakan dan rekomendasi yang dihasilkan harus bermuara pada satu tujuan utama, yaitu terwujudnya pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, adil, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat dengan penuh penghormatan terhadap martabat setiap pasien (Rahmatia et al., 2025).

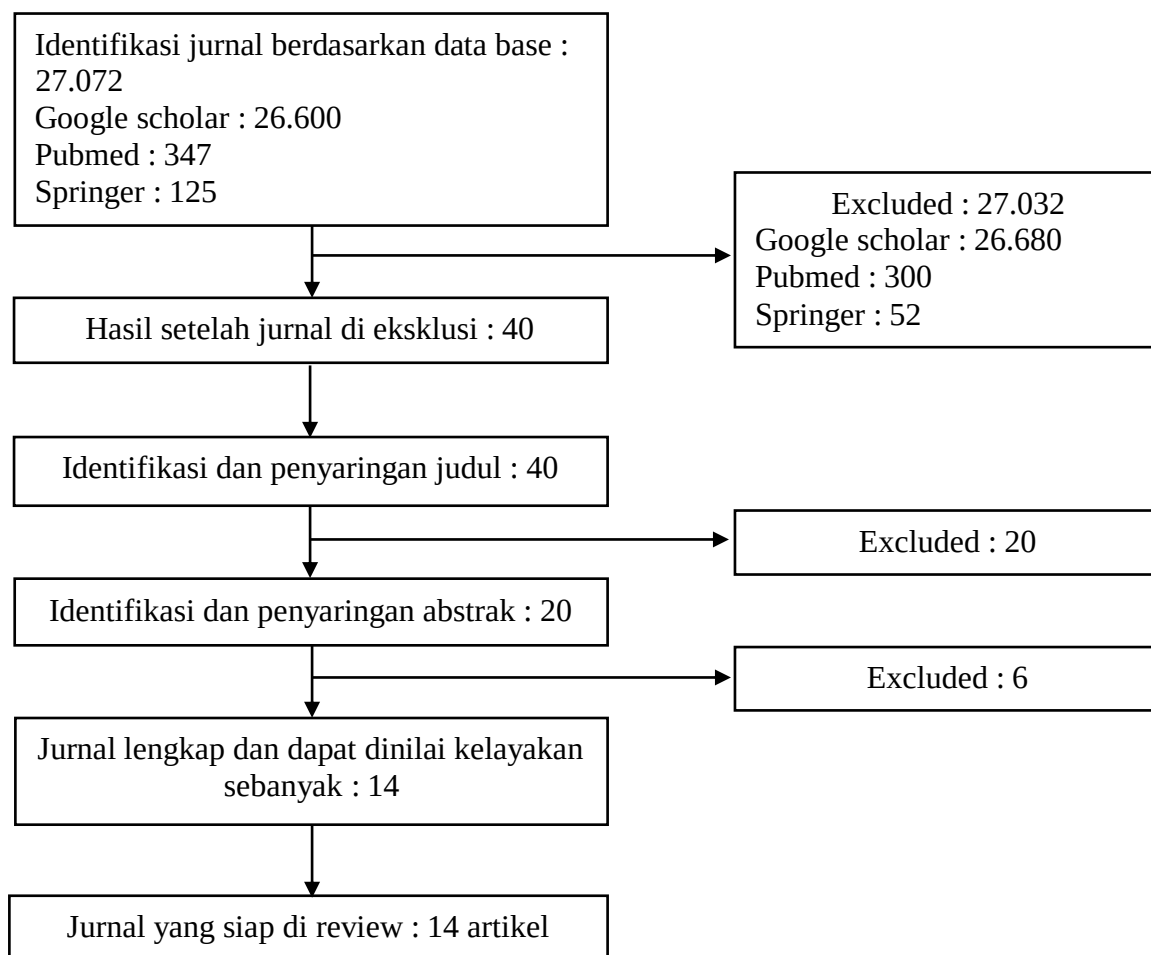
2. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sumber daya manusia, kompetensi tenaga kesehatan, dan ketersediaan alat kesehatan terhadap mutu pelayanan sebagai upaya peningkatan strata rumah sakit berdasarkan Permenkes Nomor 6 Tahun 2026

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menerapkan pendekatan studi kepustakaan yang bersifat sistematis, di mana seluruh proses pencarian dan penelusuran literatur diarahkan secara ketat untuk menjawab tujuan utama dari kajian yang dilakukan. Ruang lingkup

pencarian artikel dibatasi pada publikasi ilmiah yang terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir, mulai dari tahun 2021 hingga tahun 2025, dengan maksud untuk memastikan bahwa seluruh referensi yang digunakan masih relevan dengan perkembangan terkini di bidang kebijakan kesehatan, manajemen rumah sakit, dan standar pelayanan medis. Untuk memperoleh sumber yang komprehensif dan terpercaya, peneliti memanfaatkan tiga basis data elektronik terkemuka, yaitu Google Scholar, PubMed, dan Springer, yang masing-masing memiliki keunggulan dalam menyediakan akses terhadap jurnal nasional maupun internasional, baik yang bersifat umum maupun yang khusus membahas isu kesehatan masyarakat dan kebijakan pelayanan. Strategi penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci spesifik yang telah disusun secara terstruktur, meliputi sumber daya manusia kesehatan, kompetensi tenaga kesehatan, ketersediaan alat kesehatan, mutu pelayanan rumah sakit, serta strata rumah sakit, sehingga setiap artikel yang teridentifikasi memiliki keterkaitan tematik yang kuat dengan variabel utama dalam penelitian ini. Seluruh literatur yang berhasil dikumpulkan kemudian melalui proses seleksi yang ketat, mulai dari penyaringan berdasarkan judul, abstrak, hingga konten lengkap, untuk memastikan bahwa hanya artikel yang benar benar relevan dan berkualitas tinggi yang diikutsertakan dalam kajian akhir.



Gambar 1. Frame Work Analisis Activity Based Management untuk Pengendalian Proses Guna Menurunkan Opportunity Cost Waktu Tunggu KRS

Hasil dari setiap tahapan seleksi tersebut kemudian disajikan secara visual dalam bentuk diagram alir yang menggambarkan secara jelas jumlah artikel yang ditemukan pada setiap langkah, jumlah yang dikeluarkan karena berbagai alasan seperti duplikasi

atau ketidaksesuaian topik, serta jumlah akhir yang dianalisis secara mendalam, sehingga memberikan transparansi dan akuntabilitas penuh atas seluruh proses metodologis yang telah dijalankan. Melalui pendekatan yang sistematis dan teliti ini, penelitian tidak hanya menghasilkan ringkasan pengetahuan, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh bagi lahirnya rekomendasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan

Proses seleksi literatur dalam penelitian ini diawali dengan penelusuran yang sangat luas melalui tiga basis data elektronik utama, yaitu Google Scholar, PubMed, dan Springer, yang secara keseluruhan berhasil mengumpulkan sebanyak 27.072 artikel. Jumlah tersebut didominasi oleh Google Scholar dengan 26.600 artikel, sementara PubMed menyumbang 347 artikel dan Springer memberikan kontribusi sebanyak 125 artikel, yang menunjukkan bahwa cakupan pencarian awal mencakup spektrum yang sangat beragam dari berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan manajemen pelayanan kesehatan, sumber daya manusia, kompetensi tenaga kesehatan, serta kebijakan rumah sakit. Pada tahap awal ini, peneliti menerapkan berbagai kriteria eksklusi untuk menyaring artikel yang tidak relevan, seperti duplikasi, ketidaksesuaian topik dengan variabel penelitian, serta batasan tahun terbit dan bahasa, yang mengakibatkan sebanyak 27.032 artikel dikeluarkan dari kumpulan awal, dengan rincian 26.680 artikel dari Google Scholar, 300 artikel dari PubMed, dan 52 artikel dari Springer, sehingga menyisakan hanya 40 artikel yang dianggap layak untuk melanjutkan ke tahap penilaian lebih mendalam (Cahyono et al., 2019).

Setelah berhasil menyusutkan jumlah artikel menjadi 40, proses seleksi dilanjutkan dengan tahap identifikasi dan penyaringan berdasarkan judul, di mana peneliti melakukan penilaian awal terhadap kesesuaian judul dengan inti permasalahan yang dikaji, yaitu pengaruh sumber daya manusia, kompetensi tenaga kesehatan, dan ketersediaan alat kesehatan terhadap mutu pelayanan sebagai upaya peningkatan strata rumah sakit. Dari 40 artikel yang ada, sebanyak 20 artikel dieliminasi karena judulnya tidak secara langsung merefleksikan variabel-variabel utama yang menjadi fokus penelitian, sehingga jumlah artikel yang tersisa menjadi 20 artikel yang kemudian melanjutkan ke tahap penyaringan abstrak untuk menilai kesesuaian isi secara lebih substantif. Dalam tahap penapisan abstrak yang dilakukan secara cermat dan teliti, sebanyak 6 artikel lagi dikeluarkan karena abstraknya tidak memuat informasi yang cukup mengenai keterkaitan antara ketiga variabel independen dengan mutu pelayanan serta implikasinya terhadap peningkatan strata rumah sakit, sehingga jumlah artikel yang tersisa menjadi 14 artikel yang siap untuk dievaluasi lebih lanjut.

Pada tahap akhir, seluruh naskah lengkap dari 14 artikel dibaca dan ditelaah secara menyeluruh untuk memastikan bahwa metodologi, temuan, dan diskusi yang disajikan benar-benar relevan dan memiliki kontribusi ilmiah yang bermakna bagi kajian ini, dan dari proses tersebut seluruh 14 artikel dinyatakan memenuhi seluruh kriteria inklusi dan layak untuk dianalisis secara mendalam sebagai bahan review. Keseluruhan rangkaian seleksi yang digambarkan tersebut mencerminkan komitmen peneliti terhadap prinsip keilmiahan dan ketelitian dalam menyusun kajian literatur, dengan harapan bahwa hasil analisis dari 14 artikel terpilih dapat memberikan gambaran yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai bagaimana ketiga faktor utama, yaitu sumber daya manusia, kompetensi tenaga kesehatan, dan ketersediaan alat kesehatan, secara bersama-sama mempengaruhi mutu pelayanan rumah sakit. Pada hakikatnya, perjalanan panjang dari 27.072 artikel menjadi hanya 14 artikel yang benar-benar layak review ini bukan sekadar prosedur metodologis yang bersifat teknis, melainkan wujud dari tanggung jawab moral peneliti untuk menyajikan kajian yang tidak menyesatkan dan dapat diandalkan, karena setiap keputusan yang diambil berdasarkan hasil penelitian ini kelak akan berdampak langsung pada kebijakan rumah sakit dan pada akhirnya pada keselamatan

serta kepuasan pasien yang mempercayakan hidup mereka kepada sistem pelayanan kesehatan

4. HASIL PENELITIAN

Proses seleksi literatur dalam penelitian ini diawali dengan penelusuran yang sangat luas melalui tiga basis data elektronik utama, yaitu Google Scholar, PubMed, dan Springer, yang secara keseluruhan berhasil mengumpulkan sebanyak 27.072 artikel, dengan rincian 26.600 artikel berasal dari Google Scholar, 347 artikel dari PubMed, dan 125 artikel dari Springer, yang menunjukkan bahwa cakupan pencarian awal mencakup spektrum yang sangat beragam dari berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan manajemen pelayanan kesehatan, sumber daya manusia, dan kebijakan rumah sakit. Setelah seluruh artikel terkumpul, dilakukan proses eksklusi awal dengan menerapkan berbagai kriteria pembatasan, seperti duplikasi, ketidaksesuaian topik dengan variabel penelitian, batasan tahun terbit, serta kesesuaian bahasa, yang mengakibatkan jumlah artikel menyusut secara drastis menjadi hanya 40 artikel yang dianggap layak untuk melanjutkan ke tahap penilaian lebih mendalam, di mana dari proses eksklusi ini sebanyak 27.032 artikel dikeluarkan dengan rincian 26.680 dari Google Scholar, 300 dari PubMed, dan 52 dari Springer. Tahap berikutnya merupakan proses identifikasi dan penyaringan berdasarkan judul artikel, di mana dari 40 artikel yang tersisa sebanyak 20 artikel dieliminasi karena judulnya tidak secara langsung merefleksikan inti permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai pengaruh sumber daya manusia, kompetensi tenaga kesehatan, dan ketersediaan alat kesehatan terhadap mutu pelayanan dalam rangka peningkatan strata rumah sakit, sehingga menyisakan 20 artikel yang kemudian dilanjutkan ke tahap penapisan abstrak untuk menilai kesesuaian isi secara lebih substantif. Dalam tahap penapisan abstrak yang dilakukan secara cermat dan teliti, sebanyak 6 artikel lagi dikeluarkan karena abstraknya tidak memuat informasi yang cukup mengenai variabel-variabel utama yang menjadi fokus penelitian, tidak membahas keterkaitan antarvariabel secara eksplisit, atau tidak menyajikan temuan yang relevan dengan konteks kebijakan Permenkes Nomor 6 Tahun 2026, sehingga jumlah artikel yang tersisa menjadi 14 artikel yang siap untuk dievaluasi lebih lanjut. Akhirnya, pada tahap penilaian kelayakan yang merupakan langkah paling kritis dan menentukan, seluruh naskah lengkap dari 14 artikel dibaca dan ditelaah secara menyeluruh untuk memastikan bahwa metodologi, temuan, dan diskusi yang disajikan benar-benar relevan dan memiliki kontribusi ilmiah yang bermakna bagi kajian ini, dan dari proses tersebut seluruh 14 artikel dinyatakan memenuhi seluruh kriteria inklusi dan layak untuk dianalisis secara mendalam sebagai bahan review. Keseluruhan rangkaian seleksi yang dilalui dengan tahapan yang sistematis dan ketat ini mencerminkan komitmen penulis terhadap prinsip keilmiah dan ketelitian dalam menyusun kajian literatur, di mana setiap langkah eksklusi dilakukan dengan alasan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga hasil akhir dari 14 artikel terpilih dapat memberikan gambaran yang utuh, komprehensif, dan dapat diandalkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pelayanan rumah sakit. (Cahyono et al., 2019).

Tabel 1. Hasil literature review analisis pengaruh sumber daya manusia, kompetensi tenaga kesehatan, dan ketersediaan alat kesehatan terhadap mutu pelayanan sebagai upaya peningkatan strata rumah sakit berdasarkan Permenkes Nomor 6 Tahun 2026

No	Penulis & Tahun	Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Emria (2025)	The Role of Human Resources	Kuantitatif, PLS-SEM	Kompetensi SDM berpengaruh positif dan

		Competence and Organizational Culture on Service Quality in Improving Employee Performance at Pertamina Central Hospital		signifikan terhadap mutu pelayanan serta kinerja pegawai rumah sakit.
2	Sudrajat & Framesthi (2024)	The Impact of Nurses Training and Competence on the Quality of Inpatient Services	Explanatory survey	Pelatihan dan kompetensi perawat berpengaruh signifikan terhadap mutu pelayanan rawat inap.
3	Rulandari (2023)	Increasing Patient Satisfaction: The Effect of Service Quality, SOP and Competence	Kuantitatif, Regresi Linear	Kompetensi tenaga kesehatan dan SOP meningkatkan mutu pelayanan serta kepuasan pasien.
4	Hafiizh (2025)	Hubungan Penempatan Kerja dengan Kinerja SDM Kesehatan di Rumah Sakit Pinna Bekasi	Cross-sectional	Penempatan SDM sesuai kompetensi meningkatkan kinerja dan kualitas pelayanan rumah sakit.
5	Purnawirawati et al (2025)	The Influence of Competence and Work Productivity of Inpatient Nurses on the Quality of Healthcare Service Marketing	Kuantitatif, Regresi Berganda	Produktivitas dan kompetensi secara simultan meningkatkan kualitas pelayanan rumah sakit.
6	Sumarta et al (2025)	Enhancing Hospital Service Quality Through Strategic and Operational Excellence Focused on Patient Satisfaction	SEM	Kompetensi operasional dan budaya mutu berpengaruh terhadap mutu pelayanan dan kepuasan pasien.
7	Azwa et al (2025)	Analysis of Health Management Strategies in Improving Hospital Service Quality	Literature Review	Penguatan SDM, kepemimpinan, dan sarana kesehatan merupakan faktor utama peningkatan mutu rumah sakit.
8	Mardhiah et al (2021)	The Effect of Competence and Management Quality on the Effectiveness of	Path Analysis	Kualitas manajemen berpengaruh signifikan terhadap efektivitas penggunaan alat kesehatan.

		Using Medical Equipment		
9	Elarabi & Johari (2018)	Systematic Literature Review on the Quality of Human Resources for Health and Its Alignment with Healthcare Service Needs	Systematic Literature Review	SDM kesehatan yang kompeten menjadi determinan utama mutu pelayanan rumah sakit di negara berkembang.
10	Rahmatia et al (2025)	Service Quality in Hospital Inpatient Care: SERVQUAL Model Approach	Cross-sectional	Kompetensi petugas, empati, dan jaminan pelayanan berpengaruh terhadap kepuasan pasien.
11	Lin et al (2023)	Applying the Balanced Scorecard to Build Service Performance Measurements of Medical Institutions	AHP-DEMATEL	Kelengkapan alat kesehatan dan kompetensi tenaga medis merupakan indikator prioritas mutu pelayanan rumah sakit.
12	Feng et al (2023)	Identifying Strategic Human Resource Management Ability in the Clinical Departments of Public Hospitals	Modified Delphi	Manajemen SDM strategis meningkatkan mutu pelayanan dan kinerja unit klinik rumah sakit.
13	Patnaik et al (2025)	Optimising Medical Equipment Utilisation and Serviceability: A Data-Driven Approach	Multicenter Observational Study	Optimalisasi penggunaan dan pemeliharaan alat kesehatan meningkatkan efisiensi dan mutu pelayanan rumah sakit.
14	Klein & Thielen (2025)	Patient Transport in Hospitals: A Literature Review of Operations Research and Management Science Methods	Literature Review	Pengelolaan sumber daya rumah sakit, termasuk SDM dan fasilitas, berpengaruh terhadap efisiensi operasional dan mutu pelayanan.

Sumber : data sekunder penelitian

Berdasarkan hasil telaah terhadap 14 artikel yang telah melalui proses seleksi ketat, diperoleh temuan yang secara konsisten menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia kesehatan merupakan faktor dominan yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu pelayanan rumah sakit. Penelitian Emria tahun 2025 menegaskan bahwa kompetensi SDM tidak hanya berdampak pada mutu pelayanan, tetapi juga terhadap

kinerja pegawai secara keseluruhan, sementara Sudrajat dan Framesthi pada tahun 2024 secara khusus membuktikan bahwa pelatihan dan kompetensi perawat memberikan kontribusi yang bermakna terhadap kualitas pelayanan rawat inap. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Rulandari tahun 2023 yang menunjukkan bahwa kompetensi tenaga kesehatan berpadu dengan standar prosedur operasional dalam meningkatkan mutu pelayanan dan kepuasan pasien, sedangkan Hafiizh tahun 2025 menambahkan dimensi penting lainnya, yaitu penempatan kerja yang sesuai dengan kompetensi terbukti mampu meningkatkan kinerja SDM dan kualitas pelayanan secara keseluruhan. Purnawirawati dan kolega pada tahun 2025 serta Sumarta dan kolega pada tahun yang sama semakin menguatkan simpulan ini dengan menunjukkan bahwa produktivitas dan kompetensi secara simultan, serta kompetensi operasional yang didukung oleh budaya mutu, menjadi determinan kuat dalam peningkatan kualitas pelayanan rumah sakit.

Selain faktor kompetensi SDM, telaah literatur juga mengungkapkan bahwa ketersediaan dan pengelolaan alat kesehatan merupakan pilar penting yang tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan mutu pelayanan, di mana efektivitas penggunaan alat kesehatan sangat ditentukan oleh kualitas manajemen yang ada di rumah sakit. Mardhiah dan kolega tahun 2021 melalui analisis jalur membuktikan bahwa kualitas manajemen berpengaruh signifikan terhadap efektivitas penggunaan alat kesehatan, yang pada gilirannya berdampak pada kelancaran proses diagnostik dan terapeutik yang menjadi jantung dari pelayanan rumah sakit. Lin dan kolega tahun 2023 dengan pendekatan Balanced Scorecard menempatkan kelengkapan alat kesehatan dan kompetensi tenaga medis sebagai indikator prioritas dalam pengukuran mutu pelayanan, sementara Patnaik dan kolega tahun 2025 menunjukkan bahwa optimalisasi penggunaan dan pemeliharaan alat kesehatan secara data driven mampu meningkatkan efisiensi dan mutu pelayanan secara bermakna. Klein dan Thielen tahun 2025 dalam tinjauan literturnya menegaskan bahwa pengelolaan sumber daya rumah sakit, baik berupa SDM maupun fasilitas dan alat kesehatan, memberikan pengaruh yang tidak terpisahkan terhadap efisiensi operasional dan mutu pelayanan, sehingga ketiga komponen tersebut harus dikelola secara terintegrasi dan berkesinambungan.

Secara keseluruhan, seluruh artikel yang direview menunjukkan kesepakatan yang kuat bahwa penguatan sumber daya manusia, peningkatan kompetensi tenaga kesehatan, dan pemenuhan ketersediaan alat kesehatan merupakan tiga pilar utama yang saling terkait dan bersama-sama menentukan mutu pelayanan rumah sakit serta keberhasilan peningkatan strata sesuai amanat Permenkes Nomor 6 Tahun 2026. Azwa dan kolega tahun 2025 dalam kajian literturnya secara eksplisit menyebutkan bahwa penguatan SDM, kepemimpinan, dan sarana kesehatan merupakan faktor utama dalam peningkatan mutu rumah sakit, sementara Elarabi dan Johari tahun 2018 memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa SDM kesehatan yang kompeten menjadi determinan utama mutu pelayanan di negara berkembang. Rahmatia dan kolega tahun 2025 menambahkan dimensi humanistik melalui pendekatan SERVQUAL yang menunjukkan bahwa selain kompetensi teknis, empati dan jaminan pelayanan dari tenaga kesehatan juga berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pasien, sehingga upaya peningkatan strata rumah sakit tidak boleh kehilangan orientasi kemanusiaan dalam setiap kebijakan yang diambil. Feng dan kolega tahun 2023 dengan pendekatan Modified Delphi menegaskan bahwa manajemen SDM strategis yang terencana dengan baik mampu meningkatkan mutu pelayanan dan kinerja unit klinik secara berkelanjutan, dan pada akhirnya seluruh temuan ini mengarah pada satu kesimpulan bahwa peningkatan strata rumah sakit bukanlah tujuan akhir, melainkan sebuah proses panjang untuk mewujudkan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, adil, dan penuh penghormatan terhadap martabat setiap pasien yang dilayani.

5. PEMBAHASAN

Hasil telaah terhadap 14 artikel yang terpilih secara konsisten menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia kesehatan menjadi faktor dominan dan fundamental dalam menentukan mutu pelayanan rumah sakit, di mana berbagai penelitian membuktikan bahwa kompetensi yang tinggi tidak hanya berdampak langsung pada peningkatan kualitas pelayanan, tetapi juga memperbaiki kinerja pegawai, produktivitas kerja, dan kepuasan pasien secara keseluruhan. Di samping itu, ketersediaan dan pengelolaan alat kesehatan juga terungkap sebagai pilar penting yang tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan mutu, karena efektivitas penggunaan alat kesehatan sangat bergantung pada kualitas manajemen yang ada, sehingga kelengkapan sarana dan optimalisasi pemeliharaan alat menjadi indikator prioritas yang turut menentukan kelancaran proses diagnostik dan terapeutik di rumah sakit. Ketiga komponen utama, yaitu sumber daya manusia, kompetensi tenaga kesehatan, dan ketersediaan alat kesehatan, terbukti saling terkait dan bersama-sama membentuk fondasi bagi peningkatan mutu pelayanan serta keberhasilan peningkatan strata rumah sakit sesuai dengan amanat regulasi yang berlaku. Lebih dari sekadar pemenuhan persyaratan administratif dan teknis, berbagai temuan juga menekankan dimensi humanistik yang tidak kalah penting, seperti empati, jaminan pelayanan, dan kepemimpinan yang berorientasi pada budaya mutu, yang semuanya berkontribusi dalam menciptakan pengalaman pelayanan yang bermakna dan memuaskan bagi pasien. Dengan demikian, peningkatan strata rumah sakit bukanlah tujuan akhir yang bersifat seremonial, melainkan sebuah proses transformasi yang panjang dan berkelanjutan untuk mewujudkan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, adil, dan menjunjung tinggi martabat setiap individu yang dilayani.

a. Pengaruh sumberdaya manusia terhadap mutu pelayanan sebagai upaya peningkatan strata rumah sakit berdasarkan PERMENKES Nomor 6 Tahun 2026

Berdasarkan hasil telaah terhadap 14 artikel yang terpilih, ditemukan bukti empiris yang kuat dan konsisten bahwa sumber daya manusia kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mutu pelayanan rumah sakit, yang pada gilirannya menjadi fondasi utama bagi upaya peningkatan strata rumah sakit sesuai amanat Permenkes Nomor 6 Tahun 2026. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kompetensi SDM menjadi variabel yang paling dominan, di mana peningkatan kompetensi tenaga kesehatan melalui pelatihan berkelanjutan, sertifikasi, dan pendidikan profesi lanjutan terbukti mampu mendorong perbaikan kualitas pelayanan secara menyeluruh, baik dari aspek klinis maupun nonklinis. Temuan lain juga mengungkapkan bahwa penempatan kerja yang sesuai dengan kompetensi individu, produktivitas tenaga kesehatan, serta dukungan budaya organisasi yang berorientasi pada mutu merupakan faktor faktor penting yang memperkuat pengaruh SDM terhadap mutu pelayanan, sehingga rumah sakit yang mengelola tenaga kesehatannya secara strategis cenderung memiliki kinerja pelayanan yang lebih unggul dan mampu memenuhi standar yang dipersyaratkan untuk kenaikan strata.

Temuan temuan tersebut memiliki kesesuaian yang erat dengan beberapa teori manajemen sumber daya manusia dan teori organisasi yang telah mapan, di mana teori human capital menegaskan bahwa investasi pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan tenaga kerja merupakan salah satu strategi paling efektif untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas output organisasi, termasuk dalam konteks pelayanan kesehatan. Selain itu, teori motivasi dua faktor dari Herzberg juga relevan untuk menjelaskan mengapa kompetensi dan penempatan kerja yang tepat mampu meningkatkan kinerja tenaga kesehatan, karena faktor faktor seperti pengakuan atas kemampuan profesional, tanggung jawab yang sesuai, dan kesempatan untuk mengembangkan diri berperan sebagai motivator intrinsik yang mendorong

tenaga kesehatan untuk memberikan pelayanan terbaik bagi pasien. Teori sistem pelayanan kesehatan juga menegaskan bahwa SDM merupakan komponen input yang paling krusial, karena tanpa tenaga kesehatan yang kompeten dan ditempatkan secara tepat, proses pelayanan tidak akan berjalan optimal, dan pada akhirnya output berupa mutu pelayanan dan kepuasan pasien tidak akan pernah mencapai tingkat yang diharapkan, sehingga penguatan SDM harus menjadi prioritas utama dalam setiap kebijakan peningkatan strata rumah sakit (Wijaya & Saputra, 2024).

Meskipun seluruh penelitian yang direview menunjukkan konsistensi mengenai pengaruh positif SDM terhadap mutu pelayanan, peneliti melihat bahwa implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan yang kompleks, terutama dalam hal kesenjangan antara kebijakan yang telah dirumuskan dengan realitas operasional di rumah sakit, khususnya rumah sakit tipe C dan D yang tersebar di wilayah dengan akses terbatas. Peneliti berpendapat bahwa peningkatan strata rumah sakit tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan pemenuhan kuantitas tenaga kesehatan, melainkan membutuhkan pendekatan holistik yang mencakup perbaikan sistem rekrutmen berbasis kompetensi, pengembangan program pelatihan yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan pelayanan spesialisasi, serta penciptaan iklim kerja yang mendukung pertumbuhan profesional tenaga kesehatan. Lebih dari itu, peneliti menekankan bahwa dimensi humanistik harus menjadi jiwa dari setiap kebijakan penguatan SDM, karena di balik setiap peningkatan kompetensi dan perbaikan kinerja, terdapat pasien yang menantikan pelayanan yang tidak hanya tepat secara medis, tetapi juga penuh empati, penghormatan, dan keadilan, sehingga upaya peningkatan strata rumah sakit pada hakikatnya adalah upaya untuk menghadirkan sistem pelayanan kesehatan yang berpihak pada martabat manusia dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara bermakna dan berkelanjutan.

b. Pengaruh kompetensi tenaga kesehatan terhadap mutu pelayanan sebagai upaya peningkatan strata rumah sakit berdasarkan PERMENKES Nomor 6 Tahun 2026

Hasil telaah terhadap 14 artikel yang terpilih menunjukkan secara konsisten bahwa kompetensi tenaga kesehatan memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan terhadap mutu pelayanan rumah sakit, di mana kompetensi tidak hanya dipahami sebagai penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis semata, tetapi juga mencakup aspek sikap profesional, kemampuan berkomunikasi, serta kapasitas dalam mengambil keputusan klinis secara tepat dan cepat. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa tenaga kesehatan dengan kompetensi yang tinggi mampu memberikan pelayanan yang lebih akurat, mengurangi risiko kesalahan medis, meningkatkan kepuasan pasien, serta mempercepat proses penyembuhan, karena mereka memiliki kepercayaan diri yang memadai dalam menangani berbagai kasus kompleks dan berkomunikasi secara efektif dengan pasien maupun keluarga. Temuan lain juga menunjukkan bahwa kompetensi yang diperoleh melalui pelatihan berkelanjutan, sertifikasi profesi, dan pendidikan lanjutan terbukti mampu mendorong peningkatan mutu pelayanan secara berkelanjutan, sementara rumah sakit yang kurang memperhatikan pengembangan kompetensi tenaga kesehatannya cenderung mengalami stagnasi kualitas pelayanan dan kesulitan dalam memenuhi standar yang dipersyaratkan untuk peningkatan strata sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian yang erat dengan beberapa teori yang menjadi landasan dalam kajian manajemen sumber daya manusia dan pelayanan kesehatan, di mana teori kompetensi dari Spencer dan Spencer menegaskan bahwa kompetensi merupakan karakteristik dasar seseorang yang berhubungan dengan kinerja efektif atau superior di dalam pekerjaan, mencakup motif, sifat, konsep diri, pengetahuan, dan keterampilan yang secara bersama-sama membentuk perilaku kerja

yang unggul. Teori belajar dewasa dari Knowles juga relevan untuk menjelaskan mengapa pendidikan dan pelatihan berkelanjutan menjadi instrumen penting dalam peningkatan kompetensi tenaga kesehatan, karena tenaga kesehatan sebagai pembelajar dewasa membutuhkan pengalaman belajar yang relevan dengan praktik klinis sehari-hari, berorientasi pada pemecahan masalah nyata, dan memberikan ruang bagi refleksi kritis terhadap pengalaman kerja mereka. Selain itu, teori penilaian kinerja berbasis kompetensi menekankan bahwa evaluasi terhadap mutu pelayanan tidak dapat dipisahkan dari pengukuran kompetensi individu, karena kompetensi yang terstandarisasi menjadi jembatan antara kebijakan institusi dengan implementasi pelayanan di tingkat operasional, sehingga penguatan kompetensi tenaga kesehatan merupakan langkah strategis yang tidak dapat ditawar dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan dan mencapai target peningkatan strata rumah sakit (Wijaya & Saputra, 2024).

Meskipun seluruh penelitian yang direview menunjukkan konsistensi mengenai pengaruh kompetensi tenaga kesehatan terhadap mutu pelayanan, peneliti melihat bahwa masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara kebutuhan kompetensi ideal dengan realitas yang ada di lapangan, terutama di rumah sakit tipe C dan D yang sering kali kekurangan tenaga spesialis dan tenaga kesehatan terlatih, sehingga beban kerja yang tinggi dan keterbatasan akses terhadap program pengembangan kompetensi menjadi hambatan serius dalam upaya peningkatan mutu pelayanan. Peneliti berpendapat bahwa peningkatan kompetensi tenaga kesehatan tidak dapat dilakukan secara sporadis atau hanya mengandalkan program pelatihan yang bersifat seremonial, melainkan membutuhkan perencanaan yang sistematis dan berkelanjutan, mulai dari identifikasi kebutuhan kompetensi berdasarkan analisis beban kerja dan standar pelayanan, perancangan kurikulum pelatihan yang berbasis praktik klinis, hingga evaluasi dampak pelatihan terhadap kinerja individu dan mutu pelayanan secara keseluruhan. Lebih dari itu, peneliti menekankan bahwa kompetensi tenaga kesehatan harus dipahami dalam kerangka humanisme pelayanan, di mana kompetensi teknis saja tidak cukup tanpa didukung oleh kemampuan untuk memahami kondisi psikologis dan sosial pasien, berkomunikasi dengan penuh empati, serta memberikan penghormatan terhadap hak-hak dan martabat setiap individu yang dilayani, karena pada hakikatnya peningkatan mutu pelayanan dan strata rumah sakit bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mewujudkan sistem kesehatan yang adil, bermartabat, dan benar-benar berpihak pada kepentingan terbaik pasien.

c. Pengaruh ketersediaan alat kesehatan terhadap mutu pelayanan sebagai upaya peningkatan strata rumah sakit berdasarkan PERMENKES Nomor 6 Tahun 2026

Hasil telaah terhadap 14 artikel yang terpilih mengungkapkan bahwa ketersediaan alat kesehatan merupakan faktor penting yang tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan mutu pelayanan rumah sakit, di mana efektivitas penggunaan alat kesehatan sangat bergantung pada kualitas manajemen, pemeliharaan rutin, serta perencanaan pengadaan yang berbasis pada kebutuhan pelayanan dan perkembangan teknologi medis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rumah sakit dengan kelengkapan alat kesehatan yang memadai dan terpelihara dengan baik mampu memberikan pelayanan diagnostik dan terapeutik yang lebih cepat, akurat, dan aman, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan pasien serta mengurangi risiko kejadian yang tidak diharapkan akibat keterbatasan sarana medis. Temuan lain juga mengungkapkan bahwa optimalisasi pemanfaatan alat kesehatan melalui pendekatan berbasis data dan pemeliharaan yang terjadwal terbukti mampu meningkatkan efisiensi operasional rumah sakit, sementara rumah sakit yang mengalami keterbatasan alat kesehatan modern atau mengabaikan pemeliharaan peralatan cenderung menghadapi

hambatan dalam memberikan pelayanan spesialistik yang komprehensif, sehingga sulit memenuhi standar yang dipersyaratkan untuk peningkatan strata sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Temuan temuan tersebut memiliki kesesuaian yang erat dengan beberapa teori manajemen operasional dan teknologi kesehatan, di mana teori manajemen aset mengajarkan bahwa pengelolaan alat kesehatan sebagai aset strategis rumah sakit harus dilakukan secara profesional mulai dari tahap perencanaan kebutuhan, pengadaan, pemeliharaan, hingga penghapusan, agar setiap investasi yang dikeluarkan memberikan nilai tambah yang optimal bagi mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Teori sistem pelayanan kesehatan juga menekankan bahwa alat kesehatan merupakan salah satu komponen input yang menentukan kapasitas dan kemampuan rumah sakit dalam menyediakan layanan, sehingga tanpa ketersediaan alat yang memadai, proses pelayanan tidak akan berjalan efektif dan output berupa kepuasan pasien serta kesembuhan tidak akan tercapai secara maksimal. Selain itu, teori difusi inovasi dari Rogers relevan untuk menjelaskan mengapa rumah sakit perlu terus memperbarui alat kesehatannya sesuai dengan perkembangan teknologi medis, karena adopsi teknologi baru tidak hanya meningkatkan akurasi diagnosis dan efektivitas terapi, tetapi juga menjadi salah satu indikator yang dinilai dalam proses akreditasi dan peningkatan strata rumah sakit, sehingga keterlambatan dalam mengadopsi inovasi teknologi dapat menjadi penghambat signifikan bagi kemajuan rumah sakit (Wijaya & Saputra, 2024).

Meskipun seluruh penelitian yang direview menunjukkan kesepakatan mengenai pentingnya ketersediaan alat kesehatan terhadap mutu pelayanan, peneliti melihat bahwa realitas di lapangan masih menunjukkan ketimpangan yang cukup tajam antara rumah sakit besar di perkotaan dengan rumah sakit tipe C dan D di wilayah terpencil, di mana keterbatasan anggaran sering kali menjadi penghalang utama dalam pengadaan alat kesehatan modern dan pemeliharaan rutin peralatan yang sudah ada. Peneliti berpendapat bahwa pemenuhan alat kesehatan tidak dapat hanya mengandalkan anggaran rumah sakit semata, melainkan membutuhkan dukungan kebijakan yang lebih kuat dari pemerintah, seperti skema pembiayaan bersama, hibah alat kesehatan untuk daerah tertinggal, serta kemitraan dengan sektor swasta dan industri kesehatan dalam rangka memperluas akses terhadap teknologi medis yang dibutuhkan. Lebih dari itu, peneliti menekankan bahwa ketersediaan alat kesehatan harus dipahami dalam kerangka kemanusiaan dan keadilan sosial, karena setiap pasien berhak mendapatkan pelayanan yang setara tanpa memandang di mana mereka tinggal, dan keterbatasan alat kesehatan di suatu daerah tidak boleh menjadi alasan bagi rendahnya mutu pelayanan yang diterima oleh masyarakat yang sudah seharusnya memperoleh perlindungan dan jaminan kesehatan yang bermartabat. Pada akhirnya, peneliti menyimpulkan bahwa pemenuhan alat kesehatan yang memadai, dikelola dengan manajemen yang profesional, dan didistribusikan secara adil merupakan salah satu kunci utama dalam mewujudkan peningkatan strata rumah sakit yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bermakna bagi peningkatan kualitas hidup dan keselamatan pasien secara keseluruhan.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian telaah literatur yang telah dilakukan secara sistematis dan mendalam terhadap 14 artikel terpilih, penelitian ini menyimpulkan bahwa sumber daya manusia kesehatan, kompetensi tenaga kesehatan, dan ketersediaan alat kesehatan secara bersama-sama merupakan tiga pilar fundamental yang saling terkait dan berpengaruh signifikan terhadap mutu pelayanan rumah sakit, yang pada gilirannya menjadi penentu utama keberhasilan peningkatan strata rumah sakit sesuai amanat

Permenkes Nomor 6 Tahun 2026. Ketiga faktor tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena kompetensi tenaga kesehatan hanya akan optimal apabila didukung oleh jumlah SDM yang cukup dan penempatan yang tepat, sementara ketersediaan alat kesehatan yang memadai membutuhkan tenaga terlatih untuk mengoperasikannya secara efektif dan manajemen yang profesional untuk memelihara serta mengoptimalkan penggunaannya. Penelitian ini juga menegaskan bahwa peningkatan mutu pelayanan tidak cukup hanya dengan memenuhi standar teknis dan administratif semata, karena dimensi humanistik seperti empati, komunikasi yang baik, penghormatan terhadap hak pasien, dan keadilan dalam akses pelayanan merupakan elemen esensial yang turut menentukan kepuasan pasien dan kepercayaan masyarakat terhadap rumah sakit. Dengan demikian, peningkatan strata rumah sakit bukanlah tujuan akhir yang bersifat seremonial, melainkan sebuah proses transformasi yang berkelanjutan untuk menciptakan sistem pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, adil, dan berpihak pada kepentingan terbaik setiap pasien, di mana kebijakan yang diambil harus selalu berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan penghormatan terhadap martabat manusia secara utuh.

7. SARAN

Berdasarkan seluruh temuan dan analisis yang telah diuraikan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang diajukan baik bagi pengelola rumah sakit maupun bagi peneliti selanjutnya sebagai upaya untuk terus mendorong perbaikan mutu pelayanan dan percepatan peningkatan strata rumah sakit sesuai dengan amanat Permenkes Nomor 6 Tahun 2026.

- a. Bagi pihak manajemen rumah sakit, sangat direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui kebijakan rekrutmen yang berbasis kompetensi, penempatan tenaga kerja yang sesuai dengan keahlian masing masing individu, serta penyediaan program pendidikan dan pelatihan berkelanjutan yang terstruktur dan relevan dengan tuntutan pelayanan spesialisik yang terus berkembang. Selain itu, rumah sakit juga perlu memastikan ketersediaan alat kesehatan yang memadai sesuai dengan standar pelayanan yang ditetapkan, dengan didukung oleh sistem pemeliharaan dan pengelolaan alat yang profesional dan berbasis data, sehingga setiap investasi yang dikeluarkan benar benar memberikan dampak nyata terhadap kelancaran proses diagnostik dan terapeutik yang pada akhirnya meningkatkan keselamatan dan kepuasan pasien.
- b. Di sisi lain, bagi para peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengujian secara simultan terhadap ketiga variabel utama dalam penelitian ini, yaitu sumber daya manusia, kompetensi tenaga kesehatan, dan ketersediaan alat kesehatan, dengan menyesuaikan indikator indikator yang secara spesifik diamanatkan dalam Permenkes Nomor 6 Tahun 2026, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif, kontekstual, dan aplikatif bagi pengambil kebijakan di tingkat pusat maupun daerah dalam merumuskan strategi peningkatan strata rumah sakit yang lebih efektif dan berkeadilan.

8. DAFTAR PUSTAKA

- Azwa, N. A., Deswita Mrp, A., Sahriani Sikumbang, E., Hasibuan, N., Ilham Kesuma, A., Zahira, S., Rahayu, S., Hasanah, N., & Amanda Azwa Fakultas Kesehatan Masyarakat, N. (2025). Analysis of Health Management Strategies in Improving Hospital Service Quality: Literature Review. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 7(3), 1265–1271. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v7i3.7697>
- Cahyono, E. A., Sutomo, S., & Hartono, A. (2019). LITERATUR REVIEW ;

PANDUAN PENULISAN DAN PENYUSUNAN. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 1–6.

- Elarabi, H. M., & Johari, F. (2018). THE IMPACT OF HUMAN RESOURCES MANAGEMENT ON HEALTHCARE QUALITY. *Asian Journal Of Management Sciences & Education*, 3(1), 138–153.
- Emria, H. (2025). *Peran Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) Dan Budaya Organisasi Terhadap Kualitas Layanan Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Di Rumah Sakit Pusat Pertamina Jakarta*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Feng, X., Qu, Y., Sun, K., Luo, T., & Meng, K. (2023). Identifying strategic human resource management ability in the clinical departments of public hospitals in China: a modified Delphi study. *BMJ Open*, 13(3). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-066599>
- Hafiizh, M. (2025). *Hubungan Penempatan Kerja dengan Kinerja Sumber Daya Manusia Kesehatan di Rumah Sakit Pinna Bekasi Tahun 2025*. STIKes RS Husada.
- Klein, T. L., & Thielen, C. (2025). Patient transport in hospitals: a literature review of operations research and management science methods. *Operations Research, Data Analytics and Logistics*, 45, 200472.
- Lin, C. Y., Shih, F. C., & Ho, Y. H. (2023). Applying the Balanced Scorecard to Build Service Performance Measurements of Medical Institutions: An AHP-DEMATEL Approach. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2). <https://doi.org/10.3390/ijerph20021022>
- Mairanda, N., Maryana, & Darmoris. (2025). Hubungan Ketersediaan Sumber Daya Manusia Perawat dan Beban Kerja dengan Kualitas Pelayanan Kesehatan di RSUD Dr . (H . C) Ir . Soekarno Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024. *Jurnal Saintifik Multi Science Journal*, 23(3), 319–324.
- Mardiah, M., Palutturi, S., Baharuddin, Yusriadi, Y., Rahman, A., Fais Assagaf, S. S., & Isnaini Shobah, M. A. (2021). The effect of competence and management quality on the effectiveness of using medical equipment through electromedical performance at makassar city hospital. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 3346–3355. <https://doi.org/10.46254/sa02.20210911>
- Maulida, H., Yusuf, M., & Haryanto, C. (2025). Analisis Pengembangan Sumber Daya Manusia Tenaga Kesehatan dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pelayanan di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih (RSIJCP). *Jurnal Surya Medika*, 11(2), 132–144. <https://doi.org/10.33084/jsm.v11i2.9734>
- Patnaik, S. K., Sahran, D., Kalita, B. J., Kumar, B., Prusty, H., & Pandit, P. (2025). Optimising medical equipment utilisation and serviceability: A data-driven approach through insights from five healthcare institutions. *Medical Journal Armed Forces India*.
- Purnawirawati, S., Prayogi, R., Soemarno, D. D., Pakpahan, M., & Rowi, A. S. (2025). The Influence Of Competence And Work Productivity Of Inpatient Nurses On The Quality Of Healthcare Service Marketing At The Regional General Hospital Of Bogor City. *JURNAL ILMIAH MANAJEMEN KESATUAN*, 13(2), 703–712.
- Rahmatia, S., Basri, M., Ismail, I., Adi, S., Nasrullah, N., & Ahmad, A. (2025). Service quality in hospital inpatient care: SERVQUAL model approach. *Health SA Gesondheid*, 30, 3055.
- Rismayanti, R. (2025). *Pengaruh Mutu Pelayanan Terhadap Minat Kunjungan Ulang Pasien Umum Di Instalasi Rawat Jalan Puskesmas Campalagian*. Universitas Sulawesi Barat.
- Rulandari, N. (2023). Increasing Patient Satisfaction: The Effect Of Service Quality,

- Standard Operating Procedures (SOP), And Competence, Case Study At A Hospital In Jakarta. *Academy of Education Journal*, 14(1), 1–23. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298><http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005><http://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58><http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Sudrajat, A., & Framesthi, D. B. (2024). The Impact of Nurses Training and Competence on the Quality of Inpatient Services in Bandung Hospital. *Jurnal Manajemen Pelayanan Publik*, 8(1), 95–111. <https://doi.org/10.24198/jmpp.v8i1.52361>
- Sumarta, R. I., Sudirman, I., Suteja, J., Julius, H., & Sofyan, M. (2025). Enhancing Hospital Service Quality Through Strategic and Operational Excellence Focused on Patient Satisfaction: The Case of Indonesia. *Journal of Public Health and Pharmacy*, 5(2), 297–307. <https://doi.org/10.56338/jphp.v5i2.7000>
- Wijaya, N. I. W. S., & Saputra, I. K. D. A. (2024). *Manajemen Sumber Daya Manusia Rumah Sakit*. Cendekia Publisher.